

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika dan tuntutan perkembangan zaman. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola berbagai sumber daya secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan perlu memiliki tata kelola yang mampu mengintegrasikan berbagai unsur di dalamnya, terutama sumber daya manusia sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas pendidik, kepemimpinan, serta pengelolaan sumber daya manusia menjadi bagian yang saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari kemampuan lembaga dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia secara optimal.

Dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin antar lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang unggul, setiap sekolah dituntut untuk terus berlomba menghadirkan strategi terbaik demi meningkatkan daya saing dan mutu keluarannya. Bagi sekolah berbasis tahfidz, semangat berlomba dalam kebaikan tersebut sekaligus menjadi landasan bagi penguatan program tahfidz Al-Qur'an sebagai instrumen peningkatan daya saing lulusan, sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT berikut.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ أَفَإِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.

Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]: 148)¹

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar [54]: 17)²

Kedua ayat tersebut menjadi landasan filosofis bagi penelitian ini. Ayat pertama menegaskan anjuran untuk senantiasa berlomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat), yang relevan dimaknai dalam konteks pendidikan sebagai semangat lembaga untuk terus meningkatkan mutu dan daya saing lulusannya. Ayat kedua menegaskan bahwa Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dihafal, dipahami, dan diambil pelajarannya, yang menjadi dasar normatif bagi penyelenggaraan program tahfidz sebagai strategi keunggulan sekolah. Kedua prinsip tersebut relevan dengan fenomena persaingan pendidikan Islam terpadu di wilayah Jatinangor Bandung.

Dalam skala yang lebih luas, pendidikan Islam di Indonesia telah lama menempati posisi strategis sebagai penyeimbang antara tuntutan modernitas dan pewarisan nilai-nilai keagamaan. Sejak era reformasi bergulir, masyarakat kelas menengah Muslim perkotaan semakin banyak menaruh harapan pada sekolah yang mampu memadukan kurikulum nasional dengan pembinaan akhlak dan kompetensi Al-Qur'an secara utuh, bukan sekadar mengajarkan agama sebagai mata pelajaran tambahan di sela-sela jadwal akademik. Harapan tersebut lambat laun melahirkan gelombang pendirian sekolah Islam terpadu yang menempatkan tahfidz Al-Qur'an bukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler pelengkap, melainkan sebagai bagian inti dari identitas kelembagaan sekaligus janji mutu yang ditawarkan kepada orang tua siswa. Sekolah-sekolah semacam ini berusaha meyakinkan publik bahwa anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul secara akademik tanpa

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 148.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Qamar [54]: 17.

harus kehilangan kedekatan dengan Al-Qur'an, sebuah tawaran yang ternyata mendapatkan sambutan luas dari orang tua yang mendambakan pendidikan holistik bagi putra-putrinya. Fenomena inilah yang kemudian menjadi latar sosial bagi menguatnya persaingan antarlembaga pendidikan Islam di berbagai kota besar, termasuk yang terjadi di wilayah Jatinangor, Bandung, sebuah kawasan yang pertumbuhan pendidikannya tidak terlepas dari keberadaan kawasan perguruan tinggi di sekitarnya.

Fenomena ini sejalan dengan pertumbuhan sekolah Islam terpadu secara nasional yang berlangsung cukup pesat dalam tiga dekade terakhir. Jejak sejarahnya dapat ditelusuri hingga akhir dekade 1980-an, ketika sejumlah aktivis dakwah kampus di beberapa perguruan tinggi merintis model pendidikan yang memadukan kurikulum umum dengan pembinaan keislaman secara menyeluruh, sebuah gagasan yang kemudian dihimpun secara lebih terorganisasi dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Jaringan ini kini telah beranggotakan lebih dari dua ribu tiga ratus sekolah yang tersebar di tiga puluh tiga provinsi, mencakup jenjang PAUD hingga menengah atas, sebuah pertumbuhan yang mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap model pendidikan Islam terpadu selama bertahun-tahun.³ Sebagian sekolah dalam jaringan tersebut memilih tahfidz sebagai keunggulan utama, sementara sebagian lain menonjolkan penguasaan bahasa asing atau literasi sains, sehingga lanskap persaingan antarlembaga menjadi semakin beragam. Jatinangor, sebagai kawasan pendidikan yang terus berkembang di sekitar kawasan perguruan tinggi Bandung Raya, turut merasakan gelombang pertumbuhan tersebut, sehingga tidak mengherankan apabila persaingan antar-SDIT di wilayah ini terasa semakin kompetitif dari tahun ke tahun, khususnya bagi sekolah yang menjadikan tahfidz sebagai program andalan. Wilayah Jatinangor Bandung dalam lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan signifikan lembaga pendidikan Islam terpadu pada jenjang sekolah dasar. Pertumbuhan ini bukan sekadar fenomena kuantitatif berupa

³Abidin, Z., Tobibatussaadah, T., Walfajri, W., & Nawa, A. T., "Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 6, no. 2 (2022): 118–131.

bertambahnya jumlah sekolah, tetapi juga fenomena kualitatif berupa meningkatnya standar kompetisi antar lembaga. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di wilayah ini bersaing tidak hanya dalam aspek administratif dan fasilitas fisik, tetapi lebih pada mutu lulusan, kekuatan program unggulan, serta tingkat kepercayaan masyarakat. Persaingan tersebut tampak dari meningkatnya jumlah pendaftar setiap tahun, penerapan seleksi masuk berbasis tes akademik dan tes baca Al-Qur'an, serta promosi sekolah yang menonjolkan target hafalan dan prestasi religius. Beberapa sekolah menetapkan target hafalan minimal sejak kelas 1, bahkan menjadikan jumlah juz sebagai indikator promosi utama. Orang tua juga semakin selektif dalam memilih sekolah, dengan mempertimbangkan reputasi lulusan yang diterima di SMP favorit, budaya disiplin, serta sistem pembelajaran tahfidz yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa mutu lulusan menjadi indikator strategis yang menentukan daya saing sekolah di wilayah Jatinangor Bandung.⁴

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, daya saing lulusan sekolah dasar tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai capaian nilai ujian akhir. Daya saing lulusan harus dipahami sebagai kemampuan output sekolah untuk memenuhi tuntutan akademik, religius, dan karakter secara seimbang. Secara operasional, indikator daya saing lulusan tingkat SD yang realistis dan dapat diverifikasi meliputi: (a) capaian akademik dan literasi numerasi, (b) capaian tahfidz per jenjang dan kualitas bacaan sesuai standar tajwid, (c) karakter disiplin dan budaya belajar, (d) penerimaan pada jenjang pendidikan lanjutan atau keberhasilan seleksi masuk SMP favorit, (e) prestasi lomba akademik dan religius, serta (f) tingkat kepuasan orang tua dan reputasi sekolah di masyarakat. Kerangka ini sejalan dengan paradigma manajemen mutu pendidikan yang menempatkan lulusan sebagai output strategis lembaga dan indikator keberhasilan manajemen sekolah.⁵ keunggulan kompetitif lembaga pendidikan dapat dibangun melalui penyelenggaraan program

⁴ Sunardi, ML Mujtaba - At Tadbir: Islamic Education ..., 2025 *Pengembangan Sumber Daya Manusia Progam Tahfidz Al-Qur'an dalam Peningkatan Daya Saing Madrasah*

⁵ Shobich Ulil Albab, Imam Muslimin, Indah Aminatuz Zuhriyah , Susi Hernawati Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: *Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*

unggulan, peningkatan mutu layanan, inovasi yang berkelanjutan, serta pengelolaan lembaga yang mampu memiliki tata kelola yang baik sehingga mampu memperkuat posisi sekolah dalam persaingan pendidikan.⁶

Pergeseran cara pandang ini tidak lepas dari perubahan preferensi orang tua dalam memilih sekolah bagi anak-anaknya. Jika pada masa lalu pertimbangan utama orang tua umumnya berpusat pada biaya pendidikan dan jarak tempuh menuju sekolah, kini pertimbangan tersebut bergeser ke arah yang jauh lebih kompleks: sejauh mana sekolah mampu menjamin anak memiliki bekal akademik yang memadai sekaligus karakter dan kompetensi keagamaan yang mumpuni. Orang tua masa kini cenderung mencari bukti nyata, bukan sekadar janji dalam brosur promosi, mengenai bagaimana sebuah sekolah benar-benar mengelola proses pembelajaran hingga menghasilkan lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Sekolah yang mampu menunjukkan bukti tersebut secara konsisten dari tahun ke tahun cenderung memperoleh kepercayaan publik yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memperkuat posisi tawar sekolah di tengah persaingan antarlembaga yang kian ketat.

Dalam konteks yang lebih kompetitif, setiap lembaga pendidikan swasta dituntut menghadirkan strategi diferensiasi yang jelas agar tidak sekadar menjadi salah satu dari banyak pilihan yang tersedia bagi orang tua. Strategi diferensiasi tersebut dapat berupa keunggulan akademik, fasilitas, metode pembelajaran, maupun penguatan nilai keagamaan yang menjadi ciri khas sekolah. Bagi sekolah Islam, penguatan nilai keagamaan sering kali menjadi pilihan strategis karena sekaligus menjawab kebutuhan spiritual masyarakat dan membedakan sekolah dari kompetitor yang hanya mengandalkan keunggulan akademik semata. Pilihan strategi ini menuntut komitmen jangka panjang, sebab keunggulan yang dibangun di atas nilai dan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang konsisten dan terukur dari waktu ke waktu.

⁶ Novita Sari Mudatsir Sukamdi dkk : *Manajemen Strategis Pendidikan Teori dan Praktik*. (Bandung: Sada Kurnia Pustaka, 2025), hlm. 248–250.

Dalam lanskap persaingan tersebut, program tahfidz Al-Qur'an menjadi strategi diferensiasi utama bagi banyak SDIT. Tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai penguatan religiusitas, tetapi juga sebagai identitas kelembagaan dan instrumen pembentukan karakter disiplin, konsistensi, dan tanggung jawab siswa. Sekolah yang memiliki sistem tahfidz terstruktur cenderung memperoleh legitimasi sosial lebih tinggi karena dianggap mampu menyeimbangkan aspek akademik dan spiritual.⁷ Dampak positifnya terlihat pada pengembangan karakter siswa dan keterlibatan pemangku kepentingan, yang telah memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar.

Kecenderungan menjadikan tahfidz sebagai program unggulan bukan sekadar tren sesaat, melainkan bagian dari pergeseran metode pendidikan anak yang lebih luas, di mana penghafalan Al-Qur'an mulai dipandang sebagai salah satu jalur efektif pembentukan disiplin belajar sejak usia dini.⁸ Banyak sekolah dasar Islam kini menempatkan tahfidz sejajar dengan mata pelajaran inti, lengkap dengan target hafalan per jenjang, sistem setoran harian, serta evaluasi berkala, alih-alih memperlakukannya sebagai kegiatan tambahan yang bersifat sukarela seperti pada dekade-dekade sebelumnya. Pergeseran ini pada akhirnya menuntut sekolah untuk mengelola program tahfidz dengan standar manajerial yang setara dengan pengelolaan mata pelajaran akademik lainnya, lengkap dengan dokumen perencanaan, pembagian tugas guru, serta mekanisme evaluasi yang terukur. Sekolah yang gagal menyesuaikan diri dengan tuntutan ini berisiko kehilangan daya tarik di mata orang tua yang semakin kritis dalam menilai mutu penyelenggaraan program keagamaan anak mereka.

Secara konseptual, strategi berbasis tahfidz harus dikelola dalam kerangka manajemen strategis pendidikan. Perencanaan mencakup penetapan target hafalan per fase, pengorganisasian guru tahfidz dan guru kelas, pelaksanaan metode talaqqi, tiktir, dan murojaah, serta sistem pengawasan dan evaluasi capaian secara berkala.⁹

⁷ Hofifah, S., et al. (2024). *Leadership and quality assurance in Islamic schools*.

⁸A. Wahyuni dan A. Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2019): 87,

⁹Jesica Novitriani, Ali Muhdi, *Enhancing Qur'anic Memorization through the Application of the Talaqqi Method in Tahfidz Education*

Tanpa pengelolaan yang sistemik, program tahfidz berpotensi menjadi simbolik dan tidak berdampak signifikan terhadap mutu lulusan.¹⁰ Manajemen strategis pendidikan menuntut keselarasan antara visi sekolah, program unggulan, budaya organisasi, dan sistem penjaminan mutu.¹¹ Dalam konteks tahfidz, keselarasan tersebut menuntut integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum tahfidz agar tidak terjadi tumpang tindih beban belajar siswa, sekaligus memastikan adanya keseimbangan antara target hafalan, pengembangan karakter, dan pencapaian akademik.¹² Keberhasilan tahfidz tidak semata bergantung pada metode menghafal, tetapi pada efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya agar strategi berjalan konsisten di setiap rombongan belajar.¹³ Dengan demikian, implementasi tahfidz pada sekolah berskala besar menuntut manajemen mutu yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan agar proses pembelajaran, target hafalan, serta pencapaian akademik dapat berjalan secara selaras tanpa menimbulkan beban belajar yang berlebihan bagi peserta didik.¹⁴

Pada tahap perencanaan, sekolah dituntut merumuskan target hafalan yang realistis untuk setiap jenjang kelas, disesuaikan dengan kemampuan rata-rata siswa serta ketersediaan waktu belajar yang tidak membebani capaian akademik lainnya. Target yang terlalu ambisius tanpa mempertimbangkan kondisi riil siswa justru berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, sementara target yang terlalu longgar akan kehilangan fungsi motivasinya. Pada tahap pengorganisasian, pembagian peran antara guru tahfidz dan guru kelas perlu dirancang secara jelas agar tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab dalam membina hafalan maupun akademik

¹⁰Maimunah, Saida Manilet,. *Efforts to Develop The Quality of IAIN Ambon Graduates Through the Quran Memory Program*. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* | Vol. 9, No. 1, 2024

¹¹ Shofa Fauziah dan Mulyawan Sufwandy, “Perencanaan Integrasi Program Tahfidz dan Kurikulum Nasional untuk Memperkuat Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ma’soem,” *Sinergi: Jurnal* (2025), <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/225>.

¹²Uswatun Hasanah1, Hesti Marisa2, Amru Mayee3. *Integration of Pesantren Curriculum, Tahfidz Curriculum and National Curriculum*. *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School* Vol. 3 No. 1 June 2025

¹³Abdur Rofi Hamas, Akhmad Shunhaji, Bedjo Sujanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pembelajaran untuk Menjaga Kualitas Tahfidz Al-Qur’an di SDIT AL-Qur’an El-Fawaz Jakarta*. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. Volume 4 Number 3, 2026

¹⁴ Ahyar Rasyidi dkk. *Type Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Sebagai Program Unggulan di Kalimantan Selatan*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*

siswa, mengingat kedua peran tersebut sama-sama menuntut perhatian intensif terhadap perkembangan individual anak. Pada tahap pelaksanaan, konsistensi metode menghafal seperti talaqqi, tiktir, dan murojaah menjadi penentu utama keberhasilan, karena metode yang baik sekalipun tidak akan efektif tanpa keteraturan penerapannya di lapangan dari hari ke hari. Adapun pada tahap pengawasan, sekolah memerlukan mekanisme evaluasi yang mampu mendeteksi secara dini siswa yang mulai tertinggal dari target hafalan, sehingga intervensi pembinaan dapat dilakukan sebelum kesenjangan capaian semakin melebar dan sulit dikejar menjelang kelulusan. Keempat fungsi manajemen tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengunci satu sama lain; kelemahan pada satu fungsi akan cepat menjalar dan melemahkan capaian program tahfidz secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi awal tahun 2024 di SDIT Imam Bukhari Jatinangor Bandung, sekolah ini memiliki 600 siswa, 60 guru, dan 24 rombongan belajar. Sekolah menerapkan program tahfidz melalui pembiasaan murojaah harian sebelum pembelajaran inti, penggunaan metode talaqqi dan tiktir, serta pemisahan kelas laki-laki dan perempuan. Sistem disiplin diterapkan melalui kebijakan karantina selama tiga hari bagi siswa yang belum mencapai target hafalan tertentu, dengan pendekatan pembelajaran menyenangkan agar tidak menimbulkan tekanan psikologis. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan metode UMMI di Riung Bandung sebagai sistem standarisasi bacaan dan evaluasi mutu. Prestasi sebagai juara 2 tahfidz tingkat provinsi memperkuat reputasi eksternal sekolah.

Suasana pembelajaran tahfidz di sekolah ini tampak berupaya dibangun nyaman mungkin bagi siswa. Alih-alih menempatkan hafalan sebagai beban yang menekan, guru-guru tahfidz mengemas kegiatan murojaah pagi dengan nuansa kebersamaan dan variasi kegiatan sederhana, sehingga anak-anak menjalani rutinitas menghafal tanpa kehilangan semangat belajar mereka. Pendekatan yang mengutamakan rasa nyaman ini tampaknya menjadi salah satu kunci mengapa sekolah dapat mempertahankan konsistensi program tahfidz di tengah jumlah rombongan belajar yang cukup besar, sekaligus menjaga agar kebijakan disiplin seperti karantina tidak dimaknai siswa sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai

kesempatan tambahan untuk mengejar ketertinggalan hafalan dengan bimbingan yang lebih personal.

Namun demikian, observasi awal juga menemukan tantangan manajerial nyata. Jadwal tahfidz ditempatkan pada pagi hari sebelum pembelajaran inti, tetapi pada beberapa rombel terjadi keterbatasan waktu untuk setoran hafalan karena kepadatan jadwal akademik. Target hafalan kelas 6 ditetapkan rata-rata 3–5 juz, namun data internal menunjukkan sekitar 18–22% siswa belum mencapai target minimal menjelang kelulusan. Guru menyampaikan beban administratif yang tinggi mempengaruhi intensitas pembinaan individual. Beberapa orang tua juga mengungkapkan kesulitan mendampingi anak murojaah di rumah karena keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an. Evaluasi kualitas bacaan telah menggunakan standar UMMI, namun dokumentasi perkembangan hafalan belum sepenuhnya seragam antar rombel. Temuan ini menunjukkan adanya gap antara target perencanaan dan realisasi capaian hafalan di lapangan.¹⁵

Tantangan tersebut berdampak pada indikator daya saing lulusan. Pada indikator prestasi lomba religius, capaian juara 2 tingkat provinsi menunjukkan kekuatan sistem pembinaan siswa unggulan. Pada indikator capaian akademik, hasil relatif stabil di tingkat kecamatan. Namun pada indikator pemerataan capaian tahfidz, terdapat variasi signifikan antar siswa. Pada indikator karakter disiplin, sistem karantina menunjukkan upaya pembinaan tanggung jawab, tetapi efektivitasnya tergantung konsistensi pelaksanaan. Pada indikator penerimaan ke SMP favorit, sebagian lulusan telah diterima melalui jalur tahfidz, namun belum seluruhnya mencapai standar hafalan yang diharapkan. Pada indikator kepuasan orang tua, persepsi positif cenderung tinggi, meskipun masih terdapat masukan terkait peningkatan komunikasi dan evaluasi hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya saing lulusan telah memiliki fondasi yang kuat, tetapi tetap memerlukan penguatan manajerial agar capaian dapat merata dan berkelanjutan.¹⁶

¹⁵ Ahyar Rasyidi dkk. *Type Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Sebagai Program Unggulan di Kalimantan Selatan. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*

¹⁶ Khotim H. Najib, Suhayla Nur Afifi. *Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Manajemen Pendidikan. Volume 4 Number 2, 218-231 Oktober 2022*

Gambaran ini menegaskan bahwa keberhasilan sekolah dalam membangun daya saing lulusan tidak dapat diukur hanya dari satu indikator tunggal, melainkan dari keselarasan antara capaian akademik, religius, dan karakter yang saling menopang satu sama lain. Ketimpangan pada salah satu aspek, sekecil apa pun, berpotensi menggerus kepercayaan masyarakat yang telah susah payah dibangun melalui aspek lainnya. Sebaliknya, ketika seluruh indikator bergerak selaras, sekolah tidak hanya memperoleh pengakuan berupa prestasi lomba atau penerimaan di jenjang favorit, tetapi juga membangun reputasi jangka panjang yang lebih sulit ditiru oleh sekolah lain, karena reputasi semacam itu lahir dari konsistensi bertahun-tahun, bukan sekadar strategi promosi musiman.

Penelitian tentang tahfidz pada jenjang sekolah dasar selama ini umumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada efektivitas metode pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁷ Kajian yang menganalisis implementasi strategi tahfidz secara komprehensif dalam perspektif manajemen sekolah untuk meningkatkan daya saing lulusan pada lembaga berskala besar masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan fungsi manajemen secara utuh dan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan integrasi kurikulum serta pengukuran daya saing lulusan secara operasional. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah strategi tahfidz sebagai instrumen manajemen strategis sekolah dalam meningkatkan daya saing lulusan berdasarkan indikator operasional dan bukti empiris di lapangan.¹⁸ Sebagian kajian lain juga lebih banyak menyoroti pengelolaan tahfidz pada skala pesantren atau sekolah menengah, sementara dinamika pengelolaan tahfidz pada sekolah dasar berskala besar dengan jumlah rombongan belajar yang banyak relatif belum banyak diulas secara mendalam. Padahal, semakin besar skala sebuah sekolah, semakin kompleks pula tantangan manajerial yang dihadapi dalam menjaga konsistensi mutu hafalan di

¹⁷ Dimas Tri Is Koerniansyah, Ellisa Fitri Tanjung, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi dan Karakter Siswa di SDIT Az-Zahra Islamic School. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* Volume. 2, Nomor. 4 Oktober 2025

¹⁸ Apriyudin dkk. *Analisis Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah Swasta: Systematic Literature Review*. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |

setiap kelas, mengingat variasi kemampuan siswa antar rombongan belajar cenderung semakin lebar seiring bertambahnya jumlah peserta didik. Beberapa penelitian bahkan cenderung berhenti pada level deskripsi program tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana capaian tahfidz tersebut benar-benar berkontribusi terhadap daya saing lulusan secara terukur, sehingga hubungan antara pengelolaan tahfidz dan keluaran daya saing lulusan masih memerlukan penelusuran empiris yang lebih mendalam.

Berdasarkan konteks persaingan pendidikan, relevansi tahfidz sebagai strategi diferensiasi, temuan observasi awal 2024, serta gap penelitian yang teridentifikasi, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi strategi sekolah berbasis tahfidz dalam upaya meningkatkan daya saing lulusan di SDIT Imam Bukhari Jatinangor Bandung. Fokus analisis meliputi perencanaan target hafalan, pengorganisasian guru dan jadwal, pelaksanaan metode talaqqi, tiktir, murojaah, dan integrasi kurikulum nasional dan tahfidz, sistem evaluasi dan supervisi, serta dampaknya terhadap indikator daya saing lulusan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi sekolah dalam membangun sistem tahfidz yang profesional, terukur, dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan tidak sekadar mendeskripsikan praktik yang telah berjalan, tetapi juga menangkap dinamika dan tantangan nyata yang dihadapi sekolah dalam mengelola program tahfidz di tengah skala kelembagaan yang terus bertumbuh. Dengan menelaah kasus SDIT Imam Bukhari secara mendalam, penelitian ini berupaya menghadirkan potret yang lebih utuh mengenai bagaimana sebuah sekolah berskala besar menavigasi antara idealisme program tahfidz dan kendala manajerial yang menyertainya sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi sekolah berbasis tahfidz dalam upaya meningkatkan daya saing lulusan di SDIT Imam Bukhari Jatinangor?
2. Bagaimana program strategi sekolah berbasis tahfidz diimplementasikan dalam upaya mewujudkan daya saing lulusan di SDIT Imam Bukhari Jatinangor?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi sekolah berbasis tahfidz di SDIT Imam Bukhari Jatinangor?
4. Bagaimana evaluasi dilakukan terhadap program strategi sekolah berbasis tahfidz di SDIT Imam Bukhari Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi sekolah berbasis tahfidz dalam upaya meningkatkan daya saing lulusan di SDIT Imam Bukhari Jatinangor.
2. Mendeskripsikan implementasi program strategi sekolah berbasis tahfidz dalam upaya mewujudkan daya saing lulusan di SDIT Imam Bukhari Jatinangor.
3. Menganalisis evaluasi yang dilakukan terhadap program strategi sekolah berbasis tahfidz di SDIT Imam Bukhari Jatinangor.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi sekolah berbasis tahfidz di SDIT Imam Bukhari Jatinangor.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, tetapi juga manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pihak-pihak terkait, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai keterkaitan antara manajemen strategis, program tahfidz Al-Qur'an, dan daya saing lulusan pada jenjang pendidikan dasar. Kajian internasional terkini menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategis pada lembaga pendidikan Islam mencakup tahap analisis lingkungan, formulasi, implementasi, hingga evaluasi strategi terbukti berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya keunggulan bersaing yang berkelanjutan.¹⁹ Temuan ini diperkuat oleh kajian yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu membangun daya saing di era globalisasi ketika strategi yang diterapkan berorientasi jangka panjang dan selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas lembaga. Selain itu, penelitian mengenai perubahan strategis pada institusi pendidikan Islam di berbagai negara turut menegaskan bahwa keunggulan kompetitif tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pengelolaan perubahan yang terencana pada aspek kurikulum, tenaga pendidik, dan mutu pembelajaran. Secara lebih spesifik pada aspek tahfidz, kajian sistematis atas praktik pembelajaran dan muraja'ah Al-Qur'an turut menunjukkan bahwa efektivitas program hafalan sangat ditentukan oleh pengelolaan yang konsisten dan dukungan kelembagaan yang memadai.²⁰ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kerangka teoretis yang menghubungkan manajemen strategis, program keagamaan berbasis tahfidz, dan capaian daya saing lulusan secara lebih terintegrasi.

¹⁹ Mohammad Faried Wajdie Al As'adie, Ahmad Tanzeh, dan Nur Efendi, "Strategic Management for Achieving Competitive Advantage: A Multiple Case Study," *International Journal of Education Management and Religion* 3, no. 2 (2026): 1303–1331,

²⁰ Norafidah Md Yusup, M. M. A. Rahim, dan A. H. Borham, "Effective Strategies in Quran Memorization and Revision (Murajaah) Practices among Tahfiz Students in Malaysia: A Systematic Review," *International Journal of Modern Education (IJMOE)* 7, no. 25 (2025): 535–554,

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (SDIT Imam Bukhari Jatinangor)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan strategis bagi sekolah dalam menyempurnakan pengelolaan program tahfidz, sehingga daya saing lulusan dapat ditingkatkan secara terukur dan berkelanjutan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan pengoordinasian sumber daya sekolah, khususnya dalam memastikan strategi tahfidz berjalan konsisten di setiap rombongan belajar.

c. Bagi Guru Tahfidz

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran praktis mengenai pelaksanaan metode menghafal, sistem setoran dan murojaah, serta strategi pembinaan siswa yang lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat tidak langsung berupa sistem pembelajaran tahfidz yang lebih terstruktur dan suportif, sehingga siswa dapat mencapai target hafalan secara nyaman tanpa mengorbankan capaian akademik dan karakter.

e. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi objektif mengenai pengelolaan program tahfidz di sekolah, sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai harapan terhadap mutu akademik dan religius anak.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan titik tolak bagi penelitian lanjutan yang mengkaji topik serupa pada konteks maupun lokasi penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur logis yang menghubungkan permasalahan penelitian dengan pendekatan teoretis yang digunakan untuk menjawabnya. Sebagai titik tolak, penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa daya saing lulusan sekolah dasar Islam terpadu tidak lahir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari pengelolaan strategi yang terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara konsisten, serta dievaluasi secara berkelanjutan. Asumsi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keunggulan bersaing sebuah lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh sejauh mana manajemen strategis diterapkan secara menyeluruh, mulai dari tahap perumusan hingga evaluasi capaian.²¹ Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan dua landasan teori sebagai pijakan utama, yakni teori implementasi strategi sebagai grand theory dan teori keunggulan bersaing sebagai middle theory, yang keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Grand theory memberikan kerangka analisis mengenai bagaimana proses manajerial sekolah berjalan, sementara middle theory memberikan kerangka pemahaman mengenai capaian akhir yang diharapkan dari proses tersebut, yaitu daya saing lulusan. Kedua teori ini kemudian diturunkan secara operasional ke dalam objek kajian yang lebih spesifik, yaitu program tahfidz Al-Qur'an sebagai strategi diferensiasi utama SDIT Imam Bukhari Jatinangor dalam membangun keunggulan lulusannya. Dengan demikian, kerangka berpikir ini tidak berhenti pada tataran konseptual semata, tetapi diarahkan untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel secara runtut sehingga dapat menjadi peta jalan bagi pengumpulan dan analisis data di lapangan. Uraian berikut akan menjelaskan masing-masing komponen kerangka berpikir tersebut secara lebih rinci, dimulai dari landasan teori implementasi strategi, dilanjutkan dengan teori keunggulan bersaing, kekhususan pengelolaan program tahfidz, hingga muara akhirnya pada daya saing lulusan.

²¹ Muhammad Faried Wajdie Al As'adie, Ahmad Tanzeh, dan Nur Efendi, "Strategic Management for Achieving Competitive Advantage: A Multiple Case Study," *International Journal of Education Management and Religion* 3, no. 2 (2026): 1303–1331,

Teori implementasi strategi yang dikemukakan oleh Fred R. David menjadi *grand theory* dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana sebuah organisasi menerjemahkan rumusan strategi menjadi tindakan nyata di lapangan. Dalam kerangka tersebut, implementasi strategi mencakup penetapan tujuan tahunan, perumusan kebijakan, pengalokasian sumber daya, penataan struktur organisasi, penguatan budaya kerja, hingga pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan. Keenam komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah, sebab kelemahan pada salah satu komponen akan berdampak pada efektivitas keseluruhan proses implementasi strategi. Relevansi teori ini semakin diperkuat oleh temuan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan tahapan analisis lingkungan, formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi secara konsisten cenderung lebih mampu mempertahankan keunggulan kompetitifnya dalam jangka panjang.²² Dalam konteks SDIT Imam Bukhari Jatinangor, kerangka ini digunakan untuk memetakan bagaimana sekolah merumuskan target hafalan sebagai bagian dari tujuan strategis, menyusun kebijakan pembelajaran tahfidz, mengalokasikan guru dan waktu, membangun budaya religius di lingkungan sekolah, serta menjalankan sistem pengawasan capaian hafalan siswa. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang sistemik, sehingga memungkinkan peneliti menelusuri persoalan daya saing lulusan bukan hanya dari sisi hasil, tetapi juga dari sisi proses pengelolaan yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, keberhasilan maupun kendala yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan daya saing lulusannya dapat ditelusuri kembali ke salah satu atau beberapa komponen implementasi strategi tersebut. Pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berfokus pada proses, bukan sekadar hasil akhir semata.

Sebagai pelengkap *grand theory*, penelitian ini menggunakan teori keunggulan bersaing yang dikemukakan oleh Michael E. Porter sebagai *middle theory* untuk menjelaskan bagaimana proses implementasi strategi tersebut pada

²² R. Iqbal dan D. Sesmiarni, "Strategic Management in Islamic Education Institutions: Building Competitive Advantage in the Globalization Era," *Journal of Islamic Management* 10, no. 1 (2022): 20–35.

akhirnya bermuara pada terciptanya daya saing lulusan. Dalam perspektif ini, sebuah organisasi dikatakan memiliki keunggulan bersaing apabila mampu menciptakan nilai tambah yang membedakannya dari organisasi lain, sekaligus mempertahankan keunggulan tersebut secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Bagi lembaga pendidikan, nilai tambah tersebut dapat berwujud kompetensi khas yang dimiliki lulusan, yang dalam konteks penelitian ini tercermin dari kemampuan menghafal Al-Qur'an yang dipadukan dengan capaian akademik dan pembentukan karakter. Middle theory ini relevan digunakan karena mampu menjembatani antara proses manajerial internal sekolah dengan capaian eksternal yang dapat diamati oleh masyarakat, seperti prestasi lomba, penerimaan di jenjang pendidikan lanjutan, maupun tingkat kepercayaan orang tua. Temuan penelitian internasional turut menegaskan bahwa keunggulan bersaing pada lembaga pendidikan Islam tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui pengelolaan perubahan strategis yang terencana pada aspek kurikulum, tenaga pendidik, dan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.²³ Dengan merujuk pada perspektif tersebut, penelitian ini memandang program tahfidz bukan sekadar kegiatan keagamaan tambahan, melainkan sebagai instrumen strategis yang secara sengaja dirancang untuk menciptakan diferensiasi dan keunggulan bersaing sekolah. Keunggulan yang dibangun melalui jalur ini dinilai lebih sulit ditiru oleh sekolah lain, karena keberhasilannya bergantung pada konsistensi pengelolaan dalam jangka panjang, bukan sekadar strategi promosi yang bersifat sesaat. Kombinasi antara grand theory dan middle theory inilah yang membentuk dasar konseptual bagi peneliti untuk memahami hubungan sebab-akibat antara implementasi strategi sekolah berbasis tahfidz dengan daya saing lulusan yang dihasilkannya.

Secara lebih operasional, kerangka berpikir ini menempatkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai objek kajian utama yang menjadi wujud nyata dari implementasi strategi sekolah. Program tahfidz dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum nasional,

²³ Muhammad Thoyib et al., "Innovative Change Strategies for Excellence in Islamic Education: Insights from Indonesia and Thailand," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 63–74,

bukan sekadar kegiatan tambahan yang berdiri sendiri di luar struktur akademik sekolah. Perencanaan program tahfidz mencakup penetapan target hafalan per jenjang kelas, penyusunan jadwal pembelajaran, serta perumusan standar capaian yang harus dipenuhi siswa pada setiap tahap perkembangannya. Kajian internasional mengenai desain kurikulum pada lembaga tahfiz menunjukkan bahwa keberhasilan program hafalan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kurikulum tersebut dirancang secara sistematis dan mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan peserta didik secara bertahap.²⁴ Prinsip ini menjadi acuan penting bagi peneliti dalam menelaah bagaimana SDIT Imam Bukhari merumuskan target hafalan yang realistis, tanpa mengabaikan keseimbangan antara beban akademik dan beban hafalan yang harus ditanggung siswa. Selain itu, integrasi antara kurikulum tahfidz dan kurikulum nasional turut menjadi perhatian khusus, mengingat kegagalan dalam mengintegrasikan keduanya berpotensi menimbulkan tumpang tindih beban belajar yang pada akhirnya merugikan siswa. Dengan memahami perencanaan program tahfidz secara mendalam, peneliti dapat menelusuri titik awal dari keseluruhan proses implementasi strategi yang menjadi fokus penelitian ini. Perencanaan yang baik pada tahap ini diyakini menjadi fondasi bagi keberhasilan tahap-tahap implementasi berikutnya, termasuk pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Pengorganisasian dan pelaksanaan program tahfidz, yang mencakup pembagian peran antara guru tahfidz dan guru kelas serta penerapan metode pembelajaran yang digunakan sehari-hari. Pengorganisasian yang jelas diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab dalam membina hafalan maupun capaian akademik siswa, mengingat kedua aspek tersebut sama-sama menuntut perhatian yang intensif. Pada tahap pelaksanaan, metode talaqqi, tiktir, dan murojaah menjadi pendekatan utama yang digunakan untuk membangun kualitas hafalan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Konsistensi penerapan metode-metode tersebut dinilai jauh lebih menentukan keberhasilan program dibandingkan sekadar pemilihan metode yang dianggap ideal secara teoretis, sebab metode

²⁴ Naimah Muhammad et al., "Skills-Based Curriculum Design for Culinary Course in Traditional Tahfiz Institutions," *Heliyon* 8, no. 6 (2022): e09591,

terbaik sekalipun tidak akan efektif tanpa keteraturan pelaksanaannya di lapangan. Kajian sistematis mengenai praktik murajaah pada siswa tahfiz turut menegaskan bahwa efektivitas pengulangan hafalan sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, kompetensi pembimbing, serta konsistensi jadwal pelaksanaan dari hari ke hari.²⁵ Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa keberhasilan program tahfidz bukan semata-mata bergantung pada kemampuan individual siswa, melainkan pada sistem pendukung yang dibangun oleh sekolah secara kolektif. Dalam kerangka berpikir ini, tahap pengorganisasian dan pelaksanaan dipandang sebagai jantung dari keseluruhan implementasi strategi, karena pada tahap inilah rencana yang telah disusun benar-benar diuji dalam praktik nyata di ruang kelas. Peneliti akan menelusuri bagaimana kedua tahap ini berjalan di SDIT Imam Bukhari, termasuk tantangan yang muncul akibat besarnya jumlah rombongan belajar yang harus dikelola secara bersamaan.

Pengawasan dan evaluasi, berfungsi sebagai mekanisme umpan balik untuk memastikan bahwa pelaksanaan program tahfidz berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan sekolah mendeteksi secara dini siswa yang mulai tertinggal dari target hafalan, sehingga intervensi pembinaan dapat segera dilakukan sebelum kesenjangan capaian semakin melebar. Selain berfungsi sebagai alat kontrol, evaluasi juga menjadi sumber informasi penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program tahfidz secara keseluruhan. Faktor pendukung yang umum ditemukan meliputi kompetensi dan keteladanan guru tahfidz, dukungan aktif orang tua, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kebijakan sekolah yang berpihak pada keberlanjutan program. Sebaliknya, faktor penghambat yang sering muncul antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta beban administratif guru yang memengaruhi intensitas pembinaan individual. Kerangka berpikir ini memandang faktor pendukung dan penghambat

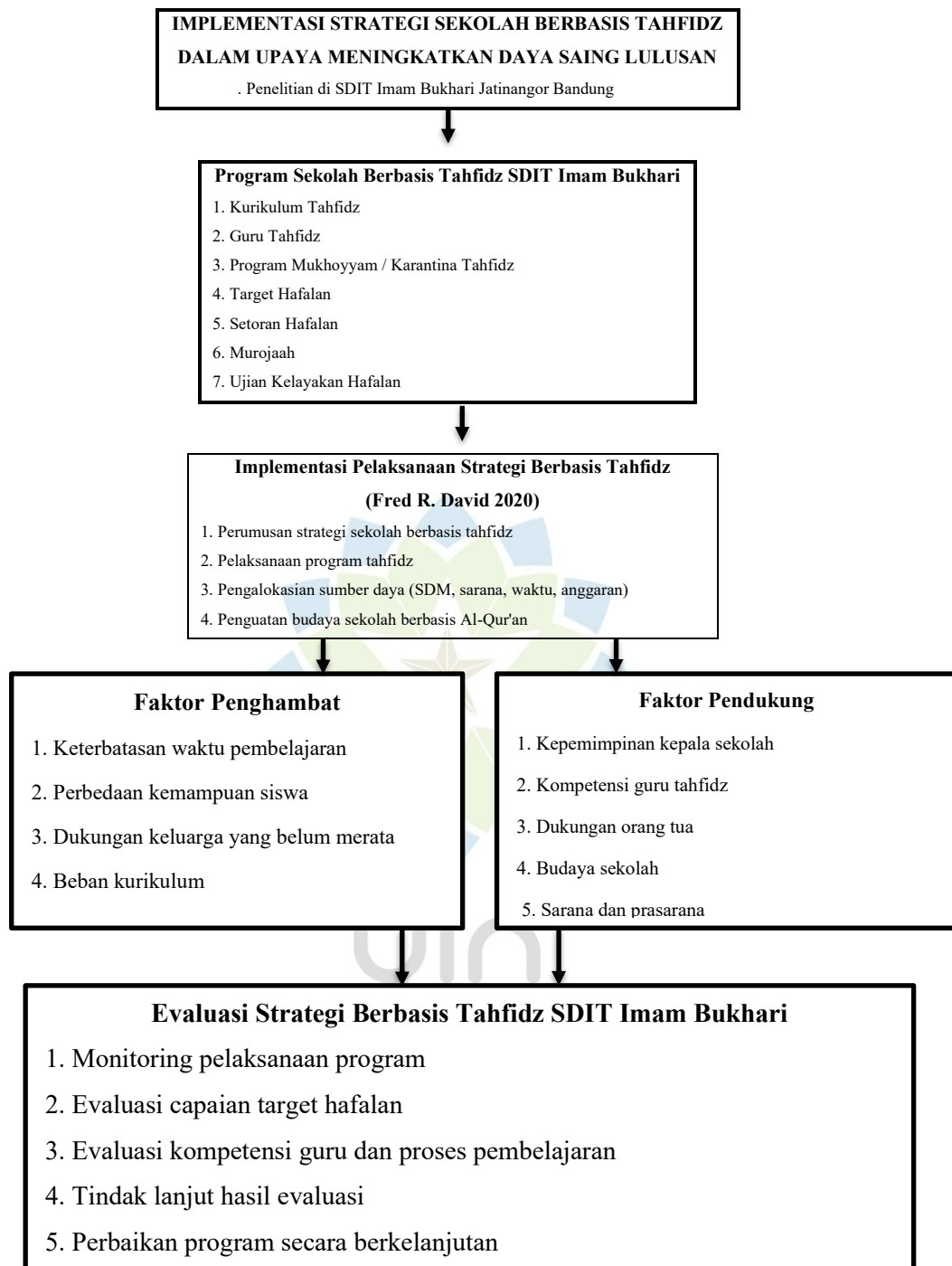
²⁵ Norafidah Md Yusup, M. M. A. Rahim, dan A. H. Borham, "Effective Strategies in Quran Memorization and Revision (Murajaah) Practices among Tahfiz Students in Malaysia: A Systematic Review," *International Journal of Modern Education (IJMOE)* 7, no. 25 (2025): 535–554,

bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian yang melekat dalam setiap tahap implementasi strategi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk menjelaskan mengapa capaian daya saing lulusan pada satu sekolah dapat berbeda dengan sekolah lain meskipun menerapkan strategi yang secara konsep serupa. Pengawasan dan evaluasi yang efektif pada akhirnya menjadi penentu apakah seluruh rangkaian implementasi strategi mampu menghasilkan dampak nyata terhadap daya saing lulusan yang diharapkan.

Kerangka berpikir ini juga menegaskan bahwa daya saing lulusan bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga sekolah dituntut untuk secara berkelanjutan menyesuaikan strateginya dengan perubahan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan memosisikan daya saing lulusan sebagai variabel akhir dalam kerangka berpikir ini, peneliti dapat menelusuri secara runtut bagaimana setiap tahap implementasi strategi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, berkontribusi terhadap capaian akhir tersebut. Pemahaman yang utuh mengenai keterkaitan ini diharapkan dapat menjawab persoalan mendasar mengenai bagaimana sekolah berbasis tahfidz dapat membangun keunggulan lulusannya secara terukur dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan yang menetapkan arah dan target program, dilanjutkan dengan pengorganisasian dan pelaksanaan yang menerjemahkan rencana tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selanjutnya, tahap pengawasan dan evaluasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pelaksanaan program dengan identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Seluruh rangkaian tahapan ini pada akhirnya bermuara pada terciptanya daya saing lulusan, yang tercermin dari keseimbangan antara capaian akademik, religius, dan karakter siswa.

Untuk memudahkan pemahaman, kerangka berpikir ini divisualisasikan dalam bentuk bagan yang menggambarkan hubungan antar variabel secara sistematis, sebagaimana disajikan pada skema bagan 1.1



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir